

**EFEKTIVITAS MITIGASI BENCANA LONGSOR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI
DESA BOJONG KONENG KABUPATEN BOGOR
PROVINSI JAWA BARAT**

SYAHIRA ULVIA
NPP. 29.0703

*Asdaf Provinsi Jawa Barat
Program Studi Manajemen Keamanan Dan Keselamatan Publik*

Email:

Syahirafm@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): (Contains the background behind the research) Bojong Koneng Village has several forms of local wisdom that are used to minimize the impact of landslides. This research is useful in knowing the Effectiveness of Landslide Disaster Mitigation Based on Local Wisdom in Bojong Koneng Village, Bogor Regency, West Java Province. The research technique used is naturalistic qualitative. The key research informants here are the Chief Executive of the Bogor Regency Regional Disaster Management Agency and several informants from Babakan Madang Subdistrict and Bojong Koneng Village and the people of Bojong Koneng Village. **Objective :** to analyze the effectiveness of disaster mitigation based on local wisdom in Bojong Koneng Village, Bogor Regency. **Method:** This study uses descriptive qualitative research methods with an inductive approach, where the authors obtain data by means of interviews, observation and documentation **Result:** disaster mitigation based on local wisdom is still not effective as seen from the less than optimal achievement of objectives, the lack of integration between related elements, namely the community and village government and village government with the Bogor Regency Regional Disaster Management Agency, there is no written legal basis regarding disaster mitigation based on local wisdom and the community Bojong Koneng Village still does not understand the importance of landslide disaster mitigation based on local wisdom. **Conclusion:** landslide disaster mitigation based on local wisdom in Bojong Koneng Village has not been effective. There are several things that can be done to mitigate landslides based on local wisdom in Bojong Koneng Village, namely training for the village community regarding disaster mitigation based on local wisdom, coordinating with the developer and the Bogor Regency Regional Disaster Management Agency and submitting the manufacture of earth nails to the Bogor Regency Government. .

Keywords : Effectiveness, Disaster Mitigation, Landslide, Local Wisdom

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): (Berisi background yang melatarbelakangi penelitian). Desa Bojong Koneng memiliki beberapa bentuk kearifan lokal yang digunakan untuk meminimalisir dampak akibat bencana longsor. Riset disini berguna mengetahui Efektivitas Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bojong Koneng Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Teknik riset dipakai yakni kualitatif naturalistik. Informan kunci riset disini yakni Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor dan beberapa informan dari Kecamatan Babakan Madang dan Desa Bojong Koneng serta masyarakat Desa Bojong Koneng. **Tujuan:** untuk menganalisa Efektivitas mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Bojong Koneng Kabupaten Bogor. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif, dimana penulis memperoleh data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:.** mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masih belum efektif dilihat dari pencapaian tujuan yang kurang maksimal, kurangnya integrasi antara elemen terkait yaitu masyarakat dengan pemerintah desa dan pemerintah desa dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor, belum ada Dasar hukum tertulis terkait mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dan masyarakat Desa Bojong Koneng masih belum memahami pentingnya mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal. **Kesimpulan** mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal di Desa Bojong Koneng belum efektif. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guna mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal di Desa Bojong Koneng yaitu Pelatihan bagi masyarakat Desa perihal mitigasi bencana berbasis kearifan lokal, berkoordinasi dengan pihak pengembang dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor serta mengajukan pembuatan paku bumi kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor.

Kata kunci: : Efektivitas, Mitigasi Bencana, Longsor, Kearifan Lokal



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia yakni Negara kepulauan berada pada posisi rawan bencana alam sesuai letak geografis, geologis, hidrologis dan demografisnya. Seringkali disebut sebagai supermarket bencana dan daerah sabuk api atau "*Ring of fire*". Fluktuasi iklim yang dinamis mengakibatkan bencana hidrometeorologi terjadi di berbagai daerah di seluruh Nusantara dan menyebabkan bencana seperti banjir, longsor, kekeringan, dll. memberikan dampak serta kerugian yang cukup banyak terutama untuk daerah rawan bencana. Jawa Barat mempunyai 9 Kota serta 18 Kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Bogor mencakup 40 Kecamatan, 19 Kelurahan, dan 419 Desa. Sesuai letak geografisnya Kabupaten Bogor berada diantara $6^{\circ}18'0''$ – $6^{\circ}47'10''$ LS $106^{\circ}23'45''$ – $107^{\circ}13'30''$ BT. Pemerintah Kabupaten Bogor melalui Badan Penanggulangan Bencana daerah (BPBD) mencatat telah terjadi kasus sebanyak 1.338 terhitung dari periode 1 Januari 2020 hingga 31 Desember 2020. Kabupaten Bogor merupakan daerah titik rawan longsor dengan kejadian terbanyak dibandingkan dengan bencana lainnya yaitu sebanyak 427 kejadian. Salah satu Kecamatan yang tercatat sebagai daerah rawan bencana longsor adalah Kecamatan Babakan Madang.

Desa Bojong Koneng terletak di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor dengan berbatasan area yakni bersebelah utaranya berbatasan Desa Karang Tengah, bersebelah timurnya Desa Jayanti, bersebelah selatannya Gunung Geulis serta bersebelah utara berbatasannya langsung pegunungan yang mengakibatkan topografi Desa Bojong Koneng berupa pegunungan dan perbukitan ditambah struktur tanah yang labil dan sering mengalami pergeseran juga curah hujan yang tinggi mengakibatkan Desa Bojong Koneng Rawan Bencana Longsor. Situasi geografisnya Indonesia terkena kepada resiko bencana memanglah butuh memperoleh pengelolaan yang bagus alhasil resiko musibah untuk warga yang bermukim di Indonesia bisa diminimalkan. Selaku bidang ilmunya berpengetahuan, pengurusan bencana berusaha meningkatkan bermacam aksi guna kurangi resiko musibah. Desa Bojong Koneng adalah desa dengan banyaknya budaya tradisional juga warisan dari leluhur serta kepercayaan yang melekat erat dengan masyarakatnya. Seiring berjalannya waktu dan perkembangannya, nilai dan norma, budaya dan adat istiadat dipadupadankan dan di adaptasi oleh masyarakat dengan cara mengelola serta mengolah lingkungan agar dapat dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat tanpa merusak lingkungan.

Kearifan lokal adalah gagasan yang terus berevolusi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, disebut juga sebagai gagasan berkonseptual hidupnya, bertumbuh serta berkembangnya didalam warga, berguna untuk mengendalikan kehidupannya warga karakter sakral sampai kehidupannya memiliki norma, sosial, ekonomi, dan budaya. Berdasarkan pengertian tersebut, masyarakat Desa Bojong Koneng memiliki ide berkonseptual hidupnya bersama warga tersebutserta mengatur masyarakat dari mulai norma dan adat istiadat yang ada, sosial ekonominya, dan budayanya semua diatur oleh gagasan yang ada dan terus diadaptasi sesuai perkembangan zaman.

Bencana Longsor yang sering terjadi di Desa Bojong Koneng ditanggulangi oleh masyarakat setempat secara tradisional dengan menggunakan berbagai kearifan lokal dalam mengelola lingkungan terutama dalam upaya mitigasinya. Desa Bojong Koneng merupakan desa rawan bencana, umumnya bencana yang terjadi tidak dapat diprediksi kapan terjadinya, terutama bencana longsor yang sering terjadi dan tidak dapat diprediksi. Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal sangat perlu dilakukan karena masyarakat setempat memiliki cara-cara tertentu untuk mengenal potensi ancaman bahaya bencana longsor di wilayah tersebut. Mitigasi berbasis kearifan lokal juga sangat diperlukan karena Kearifan Lokalnya dapat membantu pemerintah dalam upaya mitigasi bencana, seperti yang kita ketahui bahwa kemandirian dan inisiatif masyarakat perlu dilakukan dan ditingkatkan baik itu dalam situasi pra bencana, tanggap darurat, serta pasca bencana sebab pemerintah mengalami kendala didalam upaya mitigasi bencana yaitu meski pemantauan sudah dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun namun tidak dipungkiri bahwa pantauan tersebut masih dirasa kurang, adapun yang lainnya yaitu minimnya sumber daya manusia yang paham akan upaya mitigasi bencana, penyebab lainnya yaitu tidak ada anggaran khusus untuk pemantauan bencana secara berkala.

Berbagai tindakan sosial dilakukan masyarakat Desa Bojong Koneng dalam mempertahankan mitigasi bencana longsor berbasis kearifan local yang mana dewasa ini seiring berjalannya waktu kerifan lokal mulai ditinggalkan dan tidak lagi menjadi pedoman masyarakat dalam upaya mitigasi bencana, cara-cara yang telah diadaptasi menyesuaikan zaman juga mulai tergeser. Berdasarkan permasalahan sudah dijabarkan, sehingga perlu melaksanakan riset bertopik **“EFEKTIVITAS MITIGASI BENCANA LONGSOR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA BOJONG KONENG KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT”**.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Desa Bojong Koneng memiliki beberapa bentuk kearifan lokal yang digunakan untuk meminimalisir dampak akibat bencana longsor. Riset disini berguna mengetahui Efektivitas Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bojong Koneng Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Teknik riset dipakai yakni kualitatif naturalistik. Informan kunci riset disini yakni Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor dan beberapa informan dari Kecamatan Babakan Madang dan Desa Bojong Koneng serta masyarakat Desa Bojong Koneng.

1.3 Penelitian Terdahulu

Pertama, Dzulfikar Ghassani (2016) berjudul “Mitigasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Desa Rawan Bencana” “. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya yakni Dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Kertowono menggunakan tiga mitigasi berbasis kearifan local yaitu slametan desa, istigosah dan kerja bakti. Berawal dari nilai rasionalitas dan pengalaman yang kemudian membentuk kearifan local yang dipercayai dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana alam.

Kedua, Nandang Hendriawan (2016) berjudul “Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana”. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditindakan social yang dilakukan oleh masyarakat yaitu berhubungan dengan pendekatan manusia dan kultural dimana kearifan lokal yang ada pada masyarakat tradisional dalam mitigasi bencana itu memiliki alasan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya baik nilai social, nilai religious dan nilai tradisional kearifan yang terdapat di Kampung Naga digunakan dalam kehidupan sehari-hari guna mengelola lingkungan tempat tinggalnya dengan berbasis mitigasi bencana.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan keadaan yang baharu serta informan yang lebih luas. GAP penelitian juga hanya ada dan merupakan masalah khusus yang terjadi diLokus Penulis.

1.5 Tujuan

Umumnya riset disini bermanfaat menelaah masalah Efektivitas Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Local di Desa Bojong Koneng Kabupaten Bogor, Berikut sasaran akan digapai penulis diadakannya riset disini yakni:

1. Guna menganalisa Efektivitas mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Bojong Koneng Kabupaten Bogor;
2. Untuk mengetahui Faktor penghambat mitigasi bencana berbasis kearifan lokal;
3. Untuk menganalisa upaya yang dilakukan pemerintah bersama masyarakat guna mengatasi hambatan dalam mitigasi bencana longsor di Desa Bojong Koneng.

II. METODE

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif sebab peneliti fokus dalam menggambarkan peristiwa yang terjadi dilapangan secara sistematis, logis, objektif dan benar-benar terjadi, agar dapat dipahami setiap fakta yang terjadi guna mendapatkan kesimpulan atas permasalahan yang terjadi.

Menurut sugiyono (2014:137) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai seting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Apabila dilihat dari setingnya, data dapat dikumpulkan pada seting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, disekolah dengan tenaga pendidik dan kependidikan, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, dijalan dan lain-lain". Berdasarkan data tersebut, tentunya data yang diperoleh haruslah sesuai dengan fakta sehingga dapat menjadi referensi yang akan menimbulkan beberapa klasifikasi data.

Sugiyono (2014:62) mengemukakan bahwa, "setiap peneliti harus dapat menyajikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara kuesioner (angket) atau dokumen". Prinsip dasar penyajian data adalah komunikasi dan kelengkapan, dalam artian data yang disajikan dapat menarik perhatian pihak lain untuk membacanya dan dengan mudah memahami isinya. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dari skor jawaban masyarakat dan data kualitatif dari jawaban wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Efektivitas Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bojong Koneng Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat

Masyarakat Desa Bojong Koneng hidup berdampingan dengan kondisi lingkungannya yang rawan bencana longsor dan pergeseran tanah. Karena Desa Bojong Koneng terletak di lereng yang terjal dan perbukitan. Kondisi itu menyebabkan Desa Bojong Koneng mempunyai tingkat kerentanan terhadap bencana longsor. Karena kondisi tanah yang rawan terhadap bencana longsor maka masyarakat Desa Bojong Koneng membuat sebuah kearifan lokal dalam upaya mitigasi bencana longsor yang memang telah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Bojong Koneng yang digunakan guna mengurangi dampak akibat bencana longsor. Intensitas terjadinya longsor dari tahun 2019-2021 mengalami kenaikan yang cukup tinggi, sehingga mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal belum efektif dalam mengurangi intensitas bencana longsor di Desa Bojong Koneng. Salah satu indikator mengapa mitigasi bencana longsor masih dilakukan oleh masyarakat Desa Bojong Koneng yaitu karena faktor ekonomi yang salah satunya disebabkan oleh terbatasnya lapangan pekerjaan.

Terdapat ketimpangan antara pencari kerja, sehingga jumlah pencari kerja masih banyak yang tidak tertampung pada lowongan kerja yang dari segi kuantitasnya lebih sedikit dari pada pencari kerja. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab mengapa bencana longsor terjadi di Desa Bojong Koneng karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan masyarakat Desa Bojong Koneng meneruskan tradisinya yaitu sebagai pengrajin cobek yang bahan bakunya terbuat dari batu yang menjadi penyangga alam guna mencegah bencana longsor. Sasaran mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal dapat dilihat dari pengurangan jumlah bencana longsor atau rumah yang terkena dampak akibat pergeseran tanah, menurut data yang ada intensitas bencana longsor dari tahun ke tahunnya mengalami kenaikan. Maka tujuan dari mitigasi berbasis kearifan lokal belum efektif.

A. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan adalah keseluruhan usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang dinilai dengan suatu proses. Sehingga, dengan mencapai tujuan akhir yang ditetapkan terjamin, maka dibutuhkan suatu proses baik itu terhadap proses dalam mencapai bagian-bagian maupun proses dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: (1) kurun waktu pencapaiannya (2) sasaran merupakan target konkrit (3) dasar hukum.

Dalam proses pencapaian tujuan pada Mitigasi Bencana Longsor Berbasis kearifan lokal di Desa Bojong Koneng caranya dengan mengukur keberhasilan dalam mengurangi dan meminimalisir dampak ditimbulkan akibat bencana longsor dengan menggunakan kearifan lokal yang ada. Bencana longsor yang terjadi di Desa Bojong Koneng diakibatkan oleh faktor alam dan faktor non alam. Faktor alam yang mengakibatkan bencana longsor di Desa Bojong Koneng adalah Curah hujan yang tinggi dan struktur tanah yang labil karena tanah di Bojong Koneng berdiri diatas Cadas,

Sasaran atau target dalam mitigasi bencana berbasis kearifan lokal yaitu masyarakat Desa Bojong Koneng menggunakan Kearifan lokal yang ada dalam mitigasi bencana longsor. Masyarakat Desa Bojong Koneng menggunakan rumah panggung sebagai tempat tinggal karena lebih aman dibandingkan rumah yang terbuat dari beton. Ikon Desa Bojong Koneng adalah rumah panggung, dengan pondasi yang terbentuk dari batu utuh, bentuknya persegi panjang berukuran panjang kali lebarnya yaitu 80 cm x 50 cm. Rumah panggung dapat meminimalisir dampak akibat bencana longsor dan pergeseran tanah karena memiliki ketentuan khusus dalam pembuatannya yaitu kayu penyangga yang digunakan untuk menopang badan rumah panggung. Rumah panggung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Bojong Koneng yang digunakan sebagai salah satu cara mekanisme perlindungan diri hal yang membahayakan akibat struktur lingkungan yang labil. Konstruksi bangunan di wilayah yang rawan bencana digunakan untuk mengurangi dampak akibat bencana longsor merupakan suatu kebutuhan primer. Begitu juga dengan rekayasa bangunan. Rumah yang didirikan bukan hanya sekedar rumah panggung.

Kearifan lokal yang lainnya yaitu masyarakat Desa Bojong Koneng mempercayai adanya *Pantangan*. *Pantangan* tersebut membuat masyarakat Desa Bojong Koneng mengetahui tata cara untuk hidup berdampingan dengan alam atau lingkungan tempat tinggalnya, dengan adanya *Pantangan* masyarakat Desa Bojong Koneng tetap menjaga kelestarian pohon sebagai pengikat tanah untuk mencegah bencana longsor, Mitigasi ini termasuk dalam mitigasi non struktural artinya *Pantangan* tersebut merupakan suatu bentuk mekanisme penyesuaian diri masyarakat Bojong Koneng dengan lingkungannya. Nilai dan aturan lokal dalam bentuk *Pantangan* dapat memodifikasi perilaku masyarakat agar tidak merusak lingkungan. Jika dikaitkan dengan Desa Bojong Koneng yang rawan bencana longsor dan pergeseran tanah, maka *Pantangan* tersebut dapat mengatur pola perilaku masyarakat dalam memanfaatkan lingkungannya. Selain *pantangan*, di Desa Bojong Koneng ada sebuah cerita rakyat yang berkembang dalam kebudayaan masyarakat.

Secara logika, tidak mungkin sebuah material longsor jatuh ke atas karena menurut hukum fisika segala sesuatu barang yang jatuh dari atas pasti akan jatuh kebawah mengikut gaya gravitasi, begitu juga material longsor pasti akan jatuh kebawah sesuai hukum alam.

Cerita rakyat lainnya terdapat di Kampung Garungsang Desa Bojong Koneng. Cerita rakyat yang berkembang di Kampung Garungsang mengisahkan Gunung Prahu yang terdapat dua buah batu berbentuk perahu didalamnya, masyarakat mengenalnya dengan sebutan "*batu prahu*". Masyarakat zaman dahulu percaya bahwa "*batu awisan*" yang ada di Kampung Garungsang yang merupakan batu warisan dari leluhur dan harus di jaga. Cerita rakyat zaman dahulu mengenai batu Prahu menceritakan tentang ramalan dimasa yang akan datang, yaitu Batu Prahu tadi akan hanyut dan daerah yang dilalui batu itu akan berubah menjadi laut, dan pada akhirnya batu itu berhenti di Gunung Ganteng Cimandala yang konon katanya akan berubah menjadi pasar. Ketika Gunung Prahu telah ditambang, maka hal tersebut akan menyebabkan semakin besarnya intensitas pergeseran tanah yang memang hingga saat ini terjadi di Kampung Garungsang. Tujuan dari kedua cerita rakyat tersebut sebenarnya untuk memperingatkan masyarakat terkait penambangan batu itu dapat menyebabkan terjadinya longsor. Tata cara aturan dalam masyarakat untuk mengatur perilaku menjaga lingkungan itu dapat dilihat sebagai upaya mitigasi nonstruktural bencana longsor.

Dalam membangun rumah panggung juga ternyata ada nilai-nilai kepercayaan lokal lainnya yaitu tentang tata cara menentukan kapan dan bagaimana rumah panggung dibangun. Dalam membuat cobek ada juga nilai lokalnya yaitu dalam pemilihan batu yang digunakan sebagai cobek ada tata caranya. Keterampilan yang dimiliki masyarakat Kampung Garungsang yaitu keterampilan membuat cobek secara manual dengan dipahat langsung menggunakan alat pahat tradisional. Nilai-nilai lokal dan arif yang berupa tata aturan dalam pemilihan batu yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan cobek memberikan berbagai manfaat yaitu pembuatan cobek tidak dibuat dalam skala yang besar karena dapat merusak lingkungan, Namun, faktanya mitigasi berbasis kearifan lokal dalam pencapaian tujuan yaitu mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana longsor masih dirasa kurang maksimal karena dampak dari bencana longsor masih cukup besar dan pergeseran tanah masih terjadi di beberapa titik juga kearifan lokal di era digital seperti sekarang ini sudah mulai ditinggalkan satu persatu.

B. Integrasi

1. Sosialisasi kepada masyarakat terkait mitigasi bencana berbasis kearifan lokal

Dalam Kegiatan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal perlu adanya integrasi pemerintah desa dengan masyarakat juga organisasi terkait dalam mencapai tujuan yang akan dilaksanakan. Mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal membutuhkan koordinasi antara masyarakat dengan organisasi terkait dalam hal ini Tagana Desa Bojong Koneng yang diarahkan oleh tokoh masyarakat bisa RT atau RW setempat dan juga Pemerintah Desa Bojong Koneng.

Pemerintah Desa dalam hal ini Kepala Desa sudah membuat aturan tidak tertulis yang isinya menghimbau masyarakat untuk melakukan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal, dan sudah berkoordinasi dengan Kepala Dusun, Ketua RT dan Ketua Rw juga tokoh adat setempat. Sosialisasi dengan masyarakat terkait mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal belum efektif terlaksana dengan semestinya, masyarakat belum memahami pentingnya mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal, padahal pemerintah desa sudah menyampaikan aturan tidak tertulis tersebut. Masyarakat Desa Bojong Koneng pada umumnya sudah mengetahui fungsi dan cara penggunaan rucuk, budaya gotong royong, dan penanaman pohon berakar besar, namun masyarakat belum memahami pentingnya mitigasi bencana berbasis kearifan lokal tersebut dilakukan.

Tetapi ditemukan masih banyak sekali masyarakat Desa Bojong Koneng yang belum mengindahkan hal tersebut yang berarti koordinasi Pemerintah Desa dengan masyarakat Desa masih kurang, dalam mensosialisasikan mitigasi tersebut perlu orang yang berkompeten agar dapat mengedukasi masyarakat sesuai ketentuan yang ada. Sosialisasi dan integrasi dengan masyarakat terkait mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal belum efektif terlaksana karena koordinasi pemerintah Desa dengan elemen terkait dan masyarakat belum bisa berkoordinasi dengan baik.

2. Sosialisasi Pemerintah Desa dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor

Integrasi merupakan suatu ukuran yang berpatokan pada tingkat kemampuan yang dimiliki oleh suatu organisasi agar dapat melaksanakan sosialisasi, mengembangkan konsensus, dan komunikasi dengan berbagai organisasi lain. Integrasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu : (1) prosedur (2) proses sosialisasi.

Untuk mewujudkan mitigasi bencana longsor berbasis Kearifan lokal di Desa Bojong Koneng dibutuhkan keterlibatan antara bidang satu dengan bidang yang lain agar proses mitigasi

bencana longsor berbasis kearifan lokal dapat berjalan dengan maksimal. Desa kurang berkoordinasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor terkait bentuk dan teknis mitigasi bencana berbasis kearifan lokal, sehingga Lembaga tersebut belum mengetahui dan belum menindaklanjuti hal tersebut.

C. Adaptasi

1. Peningkatan Kualitas tenaga kerja

Kualitas yang dimiliki oleh petugas harus sesuai dengan kualifikasi aparatur petugas di BPBD, BPBD yang bertugas melaksanakan pembinaan dan pelatihan teknis untuk mendapatkan petugas yang terampil dan berkompeten dalam melaksanakan tugas. Meskipun BPBD adalah Lembaga yang ditunjuk langsung dalam melaksanakan kegiatan pembinaan, dan peningkatan mutu petugas penanggulangan dan juga mitigasi bencana, tapi karena dalam hal ini yang dilakukan adalah mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal maka pihak yang seharusnya diberikan pembinaan dan pelatihan khusus oleh BPBD adalah pemerintah desa dan perangkat desa terkait mitigasi apa saja yang harus dilakukan kemudian pemerintah tersebut mengadaptasi mitigasi yang sudah disosialisasikan dengan kearifan lokal yang ada.

2. Peningkatan Ketersediaan Sumber Dana

Peningkatan ketersediaan Sumber dana bersumber dari Dana Desa pada dasarnya merupakan dana yang bersumber dari APBD Kabupaten Bogor yang dialokasikan kepada Desa untuk mendanai kebutuhan desa dalam rangka pelaksanaan Desentralisasi. Dana Desa disalurkan dalam dua kategori, yaitu Reguler dan Mandiri. Kategori tersebut ditentukan berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan setiap tahun serta ditetapkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (Permenkeu) Nomor 94/PMK.07/2021, Pagu Dana Desa Tahun 2022 telah ditetapkan sebesar Rp68 triliun dan dialokasikan kepada 74.961 desa di 434 kabupaten/kota se- Indonesia. Jumlah ini menurun sebesar Rp4 triliun dibandingkan tahun 2021. Pelaksanaan program prioritas dimaksud dilakukan secara swakelola dengan mendayagunakan sumber daya lokal desa yang mengutamakan pola Padat Karya Tunai Desa (PKTD) dengan mengalokasikan sedikitnya 50 persen Dana Desa untuk upah pekerja dari dana kegiatan PKTD yang termuat dalam Rencana Anggaran Biaya Desa.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

DzulfikarGhassani (2016) berjudul “Mitigasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Desa Rawan Bencana” “.Adapun temuan hasil penelitiannya yakni Dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Kertowono menggunakan tiga mitigasi berbasis kearifan local yaitu slametan desa, istigosah dan kerja bakti. Berawal dari nilai rasionalitas dan pengalaman yang kemudian membentuk kearifan local yang dipercayai dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana alam.

Nandang Hendriawan (2016) berjudul “Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana”. Adapun temuan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditindakan social yang dilakukan oleh masyarakat yaitu berhubungan dengan pendekatan manusia dan kultural dimana kearifan lokal yang ada pada masyarakat tradisional dalam mitigasi bencana itu memiliki alasan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya baik nilai social, nilai religious dan nilai tradisional kearifan yang terdapat di Kampung Naga digunakan dalam kehidupan sehari-hari guna mengelola lingkungan tempat tinggalnya dengan berbasis mitigasi bencana.

Pembaharuan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yakni mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal di Desa Bojong Koneng belum efektif. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guna mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal di Desa Bojong Koneng yaitu Pelatihan bagi masyarakat Desa perihal mitigasi bencana berbasis kearifan lokal, berkoordinasi dengan pihak pengembang dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor serta mengajukan pembuatan paku bumi kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset, penulis menyimpulkan bahwa Efektivitas mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal di Desa Bojong Koneng Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut.

1. Mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal belum efektif hal tersebut dikarenakan dari 7 indikator hanya satu indicator yang tercapai yaitu indikator ketepatan sasaran. Indikator lain seperti pencapaian tujuan belum memadai. Dasar Hukum khusus yang mengatur mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal belum ada. Serta Sosialisasi dengan masyarakat dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor terkait

mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal belum efektif terlaksana. Kualitas tenaga kerja belum mumpuni dan alokasi dana Desa belum efektif. Pembinaan dan pelatihan khusus terkait mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal belum dilakukan. Alokasi dana desa dalam hal mitigasi bencana tidak diperuntukan untuk mitigasi bencana berbasis kearifan lokal.

2. Dalam Upaya Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bojong Koneng Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat, ditemukan beberapa faktor penghambat yaitu:
 - a. Kualitas Pekerja
 - b. Pengaruh Developer yang ada di sekitar Desa Bojong Koneng
 - c. Pemahaman Masyarakat

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu lokus saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Tangkilisan saja.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Efektivitas mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal di Desa Bojong Koneng Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat untuk Menemukan Hasil Yang Lebih Mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan sebesar-besarnya kepada kepala badan penanggulangan bencana Desa Bojong Koneng Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat serta jajaran, seluruh dosen pengajar, pembimbing dan penguji juga seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Hardani, dkk. 2020 metode riset kualitatif dan kuantitatif Yogyakarta: Pustaka Ilmu

Imam. 2013. *Metode Riset Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Mardiasmo. 2014. *Administrasi Sektor Publik edisi ke-lima* Yogyakarta: CV. Andi Offset

Neuman. 2006. *Social Reasearch Methods: qualitative and quantitative approaches 6 Edition Person*.

Sri Hartati dan Ismail Nurdin. 2019. *Metodologi Riset Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia

Sugiyono. 2019. *Metode Riset Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Pasolong, Harbani. 2008. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta

Steers, Richard M. 2005. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga Sutrisno. 2007. *Manajemen*

Keuangan. Yogyakarta: Ekonesia Tangkilisan. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta:

Grasindo

